BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya).Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[1]

1. Skripsi milik Fitriana, (2014) berjudul " Dampak Ziarah ke Makam Habib Sholeh Tanggul Terhadap Akhlak Masyarakat". Dalam penelitian diatas terdapat perbedaan tentang apa yang akan diteliti, yang diteliti oleh penulis adalah dampak atau pengaruh kuat yang menimbulkan akibat setelah melakukan ziarah ke makam Habib Sholeh Tanggul, baik itu dampak kepada Allah atau pun dampak terhadap manusia. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur. Kesamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang ziarah kubur dengan menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian field research (penelitian lapangan), sedangkan subjek penelitiannya menggunakan (purposive sampling) yang meliputi keluarga Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid, para peziarah makam Habib Sholeh dan masyarakat sekitar makam Habib Sholeh. Proses pengumpulan data

[1]Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam panelitian ini menggunakan observasi, interview/ wawancara dan dokumentasi, dengan metode analisa data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, untuk melihat keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sedangkan penelitian yang di tulis penulis melihat keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber saja. Penelitian diatas memperoleh kesimpulan umum bahwa dampak ziarah ke makam Habib Sholeh Tanggul terhadap akhlak masyarakat adalah dapat mempengaruhi akhlak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bersikap baik kepada sesama manusia dengan mengharapkan barokah dari Allah melalui kekeramatan Habib Sholeh.[2]

2. Skripsimilik Selvi Raudatut Tilawah, (2015) berjudul "Studi Living Hadis: Fenomena Ziarah Kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso".

   Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Dalam skripsi ini ditemukan bahwa studi living hadist: fenomena ziarah kubur di desa pengarang kab. Bondowoso menganggap bahwa ziarah kubur merupakan salah satu bagian dari sunnah nabi., karena nabi juga berziarah. Mereka beranggapan dari pada seseorang hanya diam diri menatapi kematian sanak keluarga tanpa ada manfaatnya lebih baik dibawa dzikir dan mendo'akan orang yang telah meninggal, salah satunya dengan cara berziarah, sedangkan penelitian ini menitik beratkan kepada nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur dengan menggunakan

[2]Fitriana, Dampak Ziarah ke Makam Habib Sholeh Tanggul Terhadap Akhlak Masyarakat, 2014, IAIN Jember.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian milik Selvi menitik beratkan pada konstruksi ritual ziarah kubur dan implementasi hadist-hadist tentang ziarah kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso. Kesamaannya dalam penelitian menggunakan jenis penelitian (*field research*). Proses pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.[3]

B. Kajian Teori

1. Mensyukuri atas jasa-jasa ahli kubur

Syukur atau bersyukur ialah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah SWT berikan. Hal ini tercermin aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah, imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berdzikir kepada Allah.

Berdasarkan caranya syukur, menurut Abdul Qadir Isa, dapat dibagi menjadi tiga macam, akan tetapi peneliti hanya menjabarkan dua kategori saja:

a. *Al-Syukr bi lisan*, bersyukur dengan ucapan, misalnya dengan mengucapkan *alhamdulillah*, atau *al-tahadduts bin ni'mah* (menceritakan nikmat-nikmat Allah yang selama ini diberikan kepada kita semua). Tentu saja hal itu dilakukan bukan untuk pamer dan sombong, melainkan semata-mata untuk menunjukkan bahwa anugerah

[3]Selvi Raudatut Tilawah, Studi Living Hadist: Fenomena Ziarah Kubur di Desa Pengarang Kab. Bondowoso, 2015, IAIN Jember.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan nikmat yang kita peroleh itu semata-mata karena kasih sayang Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

﴿١١﴾فَحَدِّثۡ بِنِعۡمَةِ رَبِّكَ وَأَمَّا

Artinya: "Dan terdapat nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebut (dengan bersyukur)". (QS. Ad-Dhuha: 11)[4]

Nabi saw, juga bersabda: "menceritakan nikmat Allah adalah syukur" (HR. Imam Ahmad).

Jika di kontekstualisasikan dengan bersyukur terhadap jasa-jasa ahli kubur dengan cara mendoakan ahli kubur serta tidak mencela/ menyebut kejelekan seseorang yang telah meninggal dunia dan bahkan dianjurkan untuk membicarakan kebaikan orang yang telah meninggal.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِي صَلَّي اللُّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَالِكٌ بِسُوْءٍ فَقَالَ لاَتَذْكُرُوْا هَلْكَاكُمْ اِلاَّ بِخَيْرٍ

Artinya: "Dari Aisyah katanya: " ketika disebutkan kejahatan seseorang yang telah meninggal, maka Rasulullah Saw. Bersabda: "janganlah kalian menyebut-nyebut kejahatan orang-orang mati dari kalian."

[4]Al-Qur'an, 93:11

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللُّه صَلَّي اللُّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَتَسُبُّوْا

ْالاَمْوَاتَ فَاِنَّهُمْ قَدْ اَفْضُوْا اِلَي مَا قَدَّمُوْا

Artinya: "Dari Aisyah katanya: "Telah bersabda Rasulullah Saw: "janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal dunia, sebab mereka telah mendapatkan balasan dari apa yang telah mereka lakukan."[5]

Islam mengajarkan kita untuk berlaku baik, menghormati dan memuliakan ahli kubur dengan memuji dan mengatakan sisi-sisi kebaikan ahli kubur. Karena apa yang kita sangka dan yang kita katakan terhadap ahli kubur merupakan saksi Allah, yang dapat membawa ahli kubur pada kebaikan menuju surga, atau kesengsaraan menuju neraka. Dengan kata lain, jika kita mengatakan dan beranggapan bahwa ahli kubur "seseorang" yang buruk, maka demikian pulalah Allah menganggapnya buruk, sebaliknya jika kita memuji dan mengatakan kebaikan si ahli kubur maka Allah pun akan menganggap ahli kubur itu baik sehingga layak mendapatkan surga-Nya. Rasulullah saw. Bersabda:

> "Orang yang kamu puji sebagai orang baik, maka diwajibkan kepadanya surga. Sedangkan orang yang kamu katakan sebagai orang yang jahat, diwajibkan kepadanya neraka. Kamu sekalian adalah saksi Allah di muka bumi. Kamu sekalian adalah saksi

[5]Abu Bakar Rahman Ahmad Al- Nasa'iy, *Sunan An Nasa'iy*, terj. Bey Arifin dkk (Semarang" CV Asy Syifa', 1992), 418.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Allah di muka bumi. Kamu sekalian adalah saksi Allah di muka bumi." (HR. Al-Bukhori Muslim)[6]

b. Al-Syukr bi arkan, bersyukur dengan melakukan amal shalih dan berbagai macam perbuatan terpuji. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dimana beliau setiap malam rajin melakukan sholat tahajjud *(Qiyamul lail)*, sampai kedua telapak kakinya bengkak. Ketika hal itu ditanyakan oleh Aisyah: "Mengapa engkau lakukan semua itu, padahal dosa-dosamu telah diampuni ya Rasul?" Beliau menjawab: "*afala akunu abdan syakuran*?" Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang banyak bersyukur? (HR. Al-Bukhari).

Jika dikontekstualisasikan lebih lanjut, maka bentuk syukur bagi orang kaya adalah dengan cara membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah melalui zakat,infak, dan sedekah, menyantuni anak yatim piatu dan lain sebagainya. Adapun rasa syukur bagi orang alim (ulama, ustadz/ustadzah dan intelektual) adalah dengan cara mengamalkan dan menyebarkan ilmunya, melalui ceramah, majelis taklim, dan menulis buku. Sedangkan bentuk syukur bagi orang awam adalah dengan cara mau menambah ilmu, mau mengahdiri majelis taklim, membaca buku, dan lain sebagianya. Semenatara itu, bagi si miskin, ia bisa bersyukur dengan cara mendoakan para dermawan agar mendapat kebaikan dan balasan dari Allah SWT.

[6]Samsul Munir Amin, *Etika berdzikir berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), 125.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Adapun bentuk syukur bagi para pemimpin, pejabat, dan penguasa dapat dilakukan dengan cara menjalankan amanah rakyat dengan sungguh-sungguh, memperjuangkan nasib mereka, dan memimpin mereka dengan adil dan bijak sana.

Adapun bentuk syukur untuk orang yang telah meninggal dunia dapat dilakukan dengan cara mengantarkan jenazahnya, tetap menjalin hubungan silatur rahim dengan orang yang dicintai oleh orang yang telah meninggal,seperti sahabat karibnya, dan kerabat-kerabatnya. memohonkan ampunan mereka, serta jika terdapat janji yang belum ditepati oleh ahli kubur, kita bisa memenuhi janji tersebut. Apalagi orang yang telah meniggal tersebut adalah sanak saudara atau kedua orang tua. Selama orang tua masih ada, kita bisa sesukanya memberikan sesuatu kepada mereka, memberikan kasih sayang serta perhatian kepada mereka, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Luqman ayat 14:

IAIN JEMBER

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya:“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".[7]
>
> Rasulullah bersabda:"Sesungguhnya cara berbakti kepada orangtua yang paling baik yaitu seseorang yang menyambung hubungan dengan orang yang dicintai bapaknya setelah meninggal." (HR. Muslim, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

2. Mendoakan ahli kubur

Kata "doa" bentuk mashdar dari *Da'aa yad'uu du'aa-an* yang menurut Bahasa mempunyai arti macam-macam, tergantung kepada susunan dan tujuan kalimat yang dipergunakan. Kata yang mengandung arti "doa" banyak terkandung dalam al-Qur'an yang mengandung arti beragam, misalnya ada yang berarti: "Ibadah/ penyembahan/ pengabdian, ada yang berarti *Istighatsah* (minta tolong), ada yang berarti *as Soal* (permintaan/ permohonan), ada yang berarti *An nidaa* (panggilan/ seruan) dan sebagainya.

Adapun pengertian "doa" menurut istilah ialah: "memohon kepada Allah SWT, suatu permintaan yang dirumuskan dalam serangkaian kalimat yang diucapkan oleh hamba dengan penuh harap akan mendapatkan kebaikan dari sisi-Nya dan dengan merendahkan diri kepada-Nya untuk memperoleh apa yang diinginkan".[8]

a. Membaca Al-Qur'an di kuburan

[7]Al-Qur'an, 31:14
[8]Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 224.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Di antara tradisi islam yang berlangsung sejak generasi sahabat nabi sehingga dewasa ini adalah membaca Al-Qur'an di kuburan kaum muslimin. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghadiahkan pahala Al-Qur'an yang dibaca kepada orang yang telah meninggal. Dalam hali ini Ibnu Qayim memberi uraian yang sangat gamblang:

> "Telah disebutkan dari kelompok ulama salaf bahwa mereka berwasiat agar dibacakan Al-Qur'an dikuburan mereka setelah dimakamkan. Abdul Haq berkata: "Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar memerintahkan untuk dibacakan surat Al-Baqarah di kuburannya." Al-Imam Ahmad pada mulanya mengingkari hal itu karena belum mendengar informasi dari ulama salaf, namun kemudian ia menyetujui. Al-Khallal berkata dalam kitab *al-jami'*: "Dari Abdurrahman bin 'Ala'bin al-Lajlaj dari ayahnya, ia berkata: "Ayahku berkata: Apabila aku meninggal, letakkanlah aku dalam liang, dan ucapkanlah *Bismillah wa'ala sunnati millati rasulilah.* Lalu, letakkan tanah di atasku, bacakan permulaan dan penutup surat Al-Baqarah di kepalaku, karena aku mendengar Abdullah bin Umar mangatakan demikian." Al-Khallal berkata: "AlHasan bin Ahmad al-Warraq telah bercerita dan dia seorang yang jujur, Ali bin Musa berkata: " Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari menghadiri jenazah. Setelah dikebumikan, ada seseorang buta duduk di sisi kuburannya membaca Al-Qur'an. Lalu Ahmad berkata kepadanya: *Hai ki sanak, membaca Al-Qur'an di kuburan itu bid'ah*. Setelah keduanya keluar dari kuburan, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hanbal: Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang Mubasysyir al-Halabi? Ahmad menjawab: *Dia dapat dipercaya*. Muhammad bertanya lagi: *kamu memiliki haditsnya?* Ahmad menjawab: *ya.* Muhammad bin Qudamah berkata: *Mubasysyir telah bercerita kepadaku, dari Abdurrahman bin 'Ala'bin al-Lajlaj dari ayahnya yang berwasiat, apabila ia nanti dikebumikan hendaknya dibacakan permulaan dan penutup surat al-Baqarah di sisi kepalanya dan ia berkata, bahwa Ibnu Umar berpesan demikian*. Lalu Ahmad berkata kepadanya: *kembalilah ke kuburan, katakan kepada si buta itu agar terus membaca Al-Qur'an di sisi kuburannya.*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Penjelasan Ibnu Qayim di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca Al-Qur'an di kuburan kaum muslimin termasuk tradisi yang telah berlangsung sejak generasi salaf yang saleh, yaitu generasi sahabat nabi yang tentunya mengetahui ajaran islam yang sebenarnya dari pada kita sekarang ini. Penjelasan yang sama juga dikemukan oleh Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali dalam kitabnya "al-Mughni", sebagai berikut:

Seseorang boleh membaca Al-Qur'an di sisi kuburan. Telah diriwayatkan dari Ahmad bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila kamu mendatangi kuburan maka bacalah ayat kursi, dan tiga kali *Qul Huwallahu Ahad*, kemudian katakan: Ya Allah, aku hadiahkan pahalanya bagi orang di kuburan ini."

Kata Imam Khallal: "Abu Ali al-Hasan bin Haitsam al-Bazzar, guru kami *tsiqah* dan terpercaya, berkata: aku melihat Ahmad bin Naval menunaikan shalat bermakmum kepada seorang buta yang selalu membaca Al-Qur'an di kuburan. Dan telah datang sebuah hadits: bahwa barangsiapa mendatangi kuburan lalu membaca Yasin di sisinya, maka Allah akan mengampuninya. Ibadah apa pun yang dilakukannya, lalu pahalanya dihadiahkan kepada arwah seorang muslim maka *insyaallah* akan bermanfaat baginya."

Imam Nawawi juga mengatakan:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللّٰه عَنْهُ: وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْيءٌ مِنَ القُرْانِ وَاِنْ خَتَمُوْا القُرْانَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا (الامام النووي)

Artinya: "Imam Syafi'i berkata: "Disunnahkan membacakan Al-Qur'an di sisi kuburannya. Dan apabila dikhatamkan Al-Qur'an di sisi kuburannya maka menjadi lebih baik."[9]

Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits sahih seperti: "*Bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu.*" Tidak ada bedanya apakah pembacaan surat Yasin itu dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau dirumah.

Sebuah hadist dari Ma'qil bin Yasar ra. Rasulullah Saw. Bersabda:

وَيس قَلْبُ الْقُرْانِ لاَيَقْرَؤُهاَ رَجُلٌ يُرِيْدُ اللّٰه تَبَارَكَ وَتَعَالَي وَالدَّارَ الأْخِرَةِ اِلاَّ غُفِرَلَهُ وَاقْرَءُوْهَا عَلَي مَوْتَاكُمْ (مسند احمد بن جنبل)

Artinya: "Surat Yasin adalah jantung Al-Qur;an, tidaklah seseorang membacanya dengan mengharap rahmat Allah SWT. Kecuali Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya. Maka bacalah surat Yasin atas orang-orang yang telah meninggal diantara kamu sekalian."[10]

[9]Tim Bahtsul Masail PC NU Jember, *Membongkar kebohongan buku"Mantan Kiai NU menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik*" (Surabaya: Khalista, 2008), 152.
[10]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 240.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Membaca tahlil untuk ahli kubur

Sudah menjadi adat tradisi masyarakat indonesia, bila ada saudara yang meninggal dunia biasanya diadakan upacara membaca tahlil dan mendoakan ahli kubur. Pembacaan tahlil ini biasanya diadakan pada tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari bahkan 1 tahun setelah kematiannya.

Mengenai hal ini al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani berkata: "Kebiasaan di sebagian negara mengenai pertemuan di masjid, rumah atau di kubur untuk membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh *(jaiz*) jika di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan (secara *zhahir*) dari syariat. Kegiatan melaksanakan majlisan itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram, apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca Al-Qur'an atau lainnya.[11] Tidak ada bedanya apakah tahlil dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, baik itu dilakukan di masjid atau dirumah."

Dalam sebuah hadist dari Abi Said al-Khudri, Rasulullah Saw. Bersabda:

[11]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 238.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

لاَ يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ عَزَّ وَجَلَ اِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللُّه فِيْمَنْ عِنْدَهُ (صحيح مسلم)

Artinya:"Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil menyebut asma Allah SWT. Kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, Allah SWT akan melimpahkan rahmat kepada mereka, memberikan ketenangan hati, dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."

Mengenai berdoa setelah membaca Al-Qur'an atau dzikir (tahlil), bagi Imam Syafi'i ra. Itu merupakan satu syarat mutlak dilakukan. Sebagaimana di riwayatkan oleh al-Rabi' bahwa Imam Syafi'i ra. Berkata: "Tentang doa, maka sesungguhnya Allah SWT. telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya, bahkan juga memerintahkan kepada Rasul-Nya. Apabila Allah SWT. memperkenankan umat islam berdoa untuk saudaranya yang masih hidup, maka tentu diperbolehkan juga berdoa untuk saudaranya yang telah meninggal dunia, dan barakah doa tersebut Insya Allah akan sampai. Sebagaimana Allah SWT. Maha Kuasa memberi pahala kepada orang yang hidup, Allah SWT. juga Maha Kuasa untuk memberikan manfaatnya kepada mayit.[12]

Adapun asal-usul istilah "tujuh hari" ialah mengikuti amal yang dicontohkan sahabat Nabi Saw. Imam Ahmad bin Hanbal ra. Berkata

[12]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 239.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam kitab *az-Zuhd*, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Hawi li al-Fatawi*:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا الاَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ : قَالَ طَاوُسُ اِنَّ الْمَوْتَي يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ الأَيَّامَ

Artinya: "Hasyim bin al-Qasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "As-Asyja'i meriwayatkan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: "Imam Thawus berkata: "Orang-orang yang meninggal dunia diuji selama tujuh hari di dalam kubur mereka, maka kemudian para kalangan salaf mensunnahkan bersedekah makanan untuk orang yang meninggal dunia selama tujuh hari itu."

Imam Suyuthi berkata: "Kebiasaan memberikan sedekah makanan selama tujuh hari merupakan kebiasaan yang telah berlaku hingga sekarang (zaman Imam Suyuthi, sekitar abad IX Hijriah) di Mekah dan Madinah. Yang jelas, kebiasaan itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat Nabi Saw. Sampai sekarang ini, dan tradisi itu diambil dari ulama salaf sejak generasi pertama (masa sahabat Nabi Saw.)."

Sedangkan kata "haul" (pringatan satu tahunan setelah kematian) diambil sebuah ungkapan yang berasal dari hadist Nabi Saw. Dari al-Waqidi:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

كَانَالنَّبِيُّصَلَّياللُّهعَلَيْهِوَسَلَّمَيَزُوْرُالشُّهَدَاءَبِأُحُدٍفِيْكُلِّحَوْلٍ,وَاذَابَلَغَالشِّعْ

بَرَفَعَصَوْتَهُفَيَقُوْلُ

: سَلاَمٌعَلَيْكُمْبِمَصَبَرْتُمْفَنِعْمَعُقْبَيالدَّارِثُمَّأَبُوْبَكْرٍرَضِيَاللُّهعَنْهُكُلَّحَوْلِيَفْعَلُ

مِثْلَذَلِكَثُمَّعُمَرُبْنُالخَطَّابِثُمَّعُثْمَانُبْنُعَفَّانَرَضِيَاللّهعَنْهُمَا(أخرجهالبيهقي

(

Artinya:"Rasulullah Saw. Setiap haul (setaun sekali) berziarah ke makam syuhada' perang uhud (tahun 3 H). Ketika Nabi Saw. Sampai di suatu tempat bernama Syi'b, beliau mengeraskan suaranya dan berseru: "Keselamatan bagimu atas kesabaranmu, alangkah baiknya tempatmu di alam akhirat," Abu bakar juga melakukan seperti itu,demikian juga Umar bin Khaththab ra. Dan Utsman bin Affan ra." (HR. Baihaqi)[13]

Berikut adalah hadist keutamaan tahlil, Rasulullah Saw. Bersabda:

اَفْضَلُ مَا قُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لاَاِلَهَ اِلاَّ اللّٰه وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ

Artinya:"Seutama-utama yang saya ucapkan dan juga yang diucapkan oleh para nabi sebelumku dahulu ialah ucapan: La ilaha illallah wahdahu, la syarika lah (artinya: Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu baginya)."

Beliau Saw. Bersabda pula:

[13]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 241.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

مَنْ قَالَ: لاَاله الاَّ اللُّه وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ، وَهُوَ عَلَي كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ

(رواه البخاري مسلم)

Artinya:"Barang siapa mengucapkan: La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syaiin qadir (tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, bagiNya adalah kerajaan dan segenap puji dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu), setiap harinya seratus kali, maka samalah pahalanya dengan memerdekakan sepuluh hamba sahaya, juga dicatatlah untuknya itu seratus kebaikan dan dileburkan dari dirinya seratus keburukan." (HR. Bukhari dan Muslim)[14]

[14]Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdai Rathomy (Bandung" Al-Maktabah At-tijjariyah Al-Kubro, 1975), 201.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Mengingat kematian

Maut berarti diam, padam, tenang, tak bergerak. Maut adalah sesuatu yang tak memiliki ruh. Sebagaimana kehidupan bermula ketika ruh ditiupkan ke jasad, maka kematian terjadi ketika ruh terpisah dari badan. Maut juga berarti bergantinya keadaan, dan berpindahnya (sesuatu) dari satu tempat ke tempat lain. Jadi kematian bukanlah kemusnahan.[15]

Kematian adalah peristiwa besar yang menimpa seseorang secara individu, kejadian dahsyat serta perkara yang hebat. Dan tiap-tiap makhluk pasti akan mengalami mati.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan bahwa semua makhluk pasti akan mengalami mati. Sebagaimana di cantumkan dalam Q.S Ali-Imron ayat 185:

حَ فَمَن ٱلْقِيَـٰمَةِ يَوْمَ أُجُورَكُمْ تُوَفَّوْنَ وَإِنَّمَا ٱلْمَوْتِ ذَآئِقَةُ نَفْسٍ كُلُّ

ٱلْغُرُورِ مَتَـٰعُ إِلَّا ٱلدُّنْيَآ ٱلْحَيَوٰةُ وَمَا فَازَ فَقَدْ ٱلْجَنَّةَ وَأُدْخِلَ ٱلنَّارِ عَنِ زُحْزِ

١٨٥

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdaya."

[15]Jejen Musfah, *Rindu Kematian* (Bandung: PT Mizan Publika, 2004), 1.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 78:

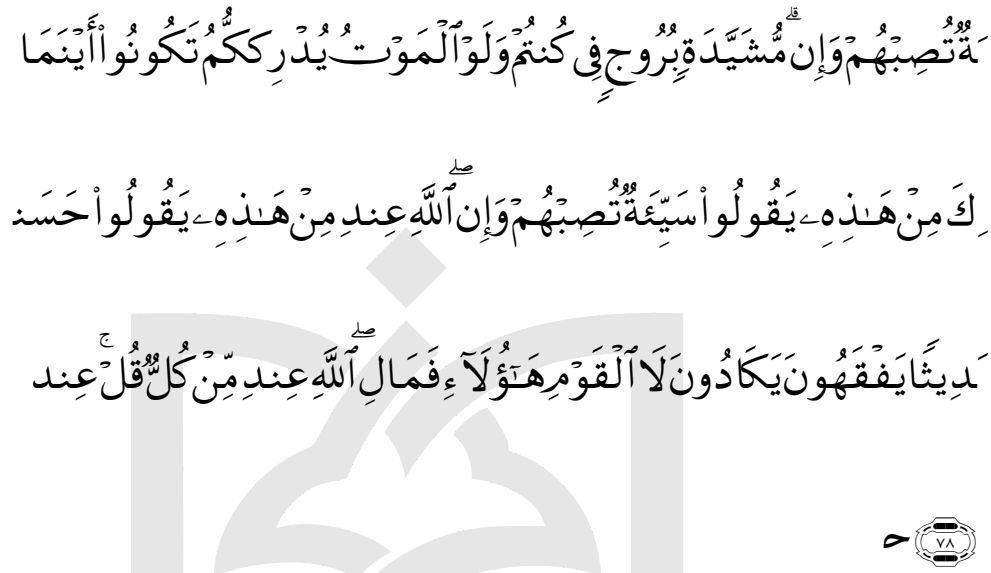

Artinya:"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun".[16]

Karena semua makhluk yang ada di dunia ini pasti mati, termasuk manusia, maka hendaklah orang bersiap-siap untuk menyambut kematian dengan mengumpulkan perbekalan sebelum meniggalkan dunia yang fana ini agar tetap berada di jalan Allah. Karena kematian itu merupakan penutup dari semua kejadian-kejadian di dunia.

Sedangkan orang yang bodoh ialah orang-orang yang tertutup matanya dari melihat kesudahan-kesudahan yang akan datang serta

[16]Al-Qur'an, 3:185; 4:78

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terpalingkan oleh kesenangan-kesenangan, sehingga tidak dapat mengingat atau memikirkan kematiannya nanti. Sekalipun ia mengingatnya dengan hati yang lapang, namun dengan perasaan yang terbius oleh kesenangan-kesenangan duniawi. Itulah sebabnya maka ingatannya tidak sampai menembus ke dalam relung hatinya.[17]Rasulullah Saw. Bersabda:

اَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِهَا ذِمِ اللّذَّاتِ (رواه الترميد)

Artinya:"Perbanyaklah mengingat-ingat sesuatu yang melenyapkan segala macam kelezatan." (HR Tirmidzi)[18]

Sebagian ulama berkata:

"Barang siapa yang banyak mengingat mati, maka ia akan mengutamakan tiga perkara: segera bertaubat, berhati tenang, rajin beribadah."

Cara mengingat kematian ialah:

a. Berziarah kubur

1) Pengertian Ziarah Kubur

Kata "*ziarah*" diambil dari bahasa Arab, *zara yazuru ziyarah*, yang artinya berkunjung. Pun kata "kubur" berasal dari bahasa Arab yang artinya makam/kubur. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti berkunjung ke makam.[19] Ziarah kubur bukan hanya sekedar menengok/berkunjung kubur, atau hanya untuk

[17]Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 247.
[18]Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdai Rathomy (Bandung" Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro), 1048.
[19]Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah, seperti tahlil, tahmid, tasbih, sholawat dan lain-lain.[20]

Di masa awal kerasulan, Rasulullah pernah melarang ziarah kubur. Hal ini karena ketika itu orang islam masih peka terhadap penyembahan arca dan berhala. Oleh karena itu, jika saat itu ziarah kubur tidak dilarang, besar kemungkinan disalah artikan. Namun setelah Rasulullah memberi contoh dengan pergi ke makam Syuhada' Uhud maka seakan Rasulullah telah membuka pintu dan berkata "Silahkan kalau mau ke kubur, tetapi ikuti caraku."

Rasulullah menziarahi kuburan para sahabat, beliau melakukannya karena hendak mendoakan mereka, menyatakan rasa kasih sayang kepada mereka dan memohon ampunan bagi mereka. Inilah ziarah yang disunnahkan bagi umatnya, disyariatkan dan diperintahkan kepada mereka. Saat berziarah kubur itu beliau memerintahkan untuk mengucapkan,

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ اَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالمسْلِمِيْنَ وَاِنَّا اِنْ شَاءَ اللّٰهُ لَلَاحِقُوْنَ اَسْأَلُاللَّهَ لَنَاوَلَكُمُالعَافِيَةَ

[20]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 230.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Artinya: “salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur dari orang-orang mukmin dan muslim. Sesungguhnya insya Allah kami akan bersua kalian. Kami memohon afiat kepada Allah bagi kami dan kalian” (Muslim)[21]

Sebagaimana hadist riwayat Ahmad, Muslim dan Ashhabussunan dari Abdllah bin Buraidah yang diterima dari bapaknya bahwa Nabi Saw. Bersabda:

كُنْتُمْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقَبْرِ فَزُوْرُهَا فَاِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ

(رواه أحمد ومسلم واصحاب السنن عن عبد اللّٰه ابن بريدة)

Artinya:“Dahulu saya melarang menziarahi kubur, adapun sekarang berziarahlah kesana, karena yang demikian itu akan mengingatkanmu akan hari akhirat.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Ashabus Sunan)

Dengan adanya hadist ini, maka ziarah kubur itu hukumnya boleh bagi laki-laki dan perempuan, bahkan ada pendapat lain yang mengatakan jika ziarah kubur itu sunnah. Adapun bagi perempuan, hal itu dimakruhkan karena tabiat perempuan lemah hati dan lekas susah, maka dikhawatirkan akan mencucurkan air mata dan lekas susah atu berkeluh kesah sehingga lupa akan kekuasaan Allah.

[21]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Zadul Ma’ad, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta”Pustaka Azzam, 1999), 65.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Namun demikian, bagaimana dengan hadist Nabi Saw. Yang secara tegas mengatakan larangan perempuan berziarah kubur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰه صَلَّي اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ زَوِّرَاتِ الْقُبُوْرِ (رواه أحمد)

Artinya:"Dari Abu Hurairah ra. Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. Melaknat wanita yang berziarah kubur." (HR. Ahmad)[22]

Menyikapi hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik bagi laki-laki dan perempuan.

وَقَدْ رَأَي بَعْضُ اَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ أَنْ يُرَخّصَ النَّبِيُّ صَلَّي اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زَيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَلَمَّا رَخَّصَ دَخَلَ فِي رُخْصِيَتِهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ

Artinya:"Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi Saw. Membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah Saw. Membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu."[23]

[22]Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 191.
[23]Ibid.,231.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Tujuan Ziarah Kubur

Islam memberikan kesempatan kepada umatnya untuk ziarah kubur, agar dari sana tumbuh kesadaran akan kesementaraan hidup di dunia. Dengan ziarah, diharapkan tumbuh "intopeksi diri": bahwa semua makhluk Allah juga akan mati seperti yang di dalam kubur ini, atau bahwa persiapan menghadapNya sangat terasa kurang sebab masih banyak kemaksiatan yang di lakukan atau tumbuh rasa ingin meniru sifat-sifat yang diziarahi (tentang rajinnya beribadah, ilmunya yang tinggi, cara memanfaatkan harta kekayaannya, anak-anaknya yang sukses sholeh/sholehah, sabarnya, tawadhu'nya, adilnya, tawakkalnya, ulet dan gigihnya, syukur atas semua nikmat Allah yang diterimanya), Dan hal-hal positif lainnya. Dalam sebuah hadist mengatakan:

زُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَاِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ (مسلم وغيره)

Artinya:"ziarah kuburlah kamu, sebab hal itu mengingat mati." (Muslim)[24]

Akhirnya, dengan kesadaran itu ia terbimbing ke arah takwa, dengan kemauan yang tulus untuk memperbaiki ibadahnya, menjauhi kemaksiatan, dan menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat

[24]Syeh Ali Mahfuzd, *Al-Ibda' fi Madharil Ibtida'*, terj. Ja'far Sujarwo(Surabaya"Pustaka Progressif, 1985), 212.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

terpuji. Oleh karena itu, umat islam yang berziarah jangan sampai salah tujuan.[25]

3) Waktu Ziarah Kubur

Pada prinsipnya, ziarah kubur itu dapat dilaksankan kapan saja, pagi, siang, sore atau malam hari. Boleh juga dilakukan hari senin, selasa, atau yang lainnya, seminggu 1 kali, 2 kali, atau 3 kali.

Sementara para santri, memilih hari kamis sore menjelang maghrib, atau jum'at pagi habis subuh, karena memang waktu-waktu itu adalah waktu luang bagi mereka. Lebih dari itu, hari jum'at adalah "*sayyid al-ayyam*" (hari paling mulia di antara hari yang tujuh).

Sebab intinya (hikmah) dari ziarah ialah menebalkan keimanan dengan mengingat mati. Tentu itu lebih baik ketimbang sepekan berfikir tentang dunia, kekayaan, uang dan lain sebagainya, yang tidak ada batasnya. Malah dikhawatirkan akan menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaraan.[26]

Ada juga sebagian kaum muslimin yang menambah hari ziarahnya disaat menjelang Ramadhan dan pada hari Raya Fitri. Semua itu dilakukan dengan maksud "ingat kepada orang tua". Bulan Ramadhan bulan yang suci. Sekalian mensucikan diri, juga

[25]Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 34.
[26]Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemarlang, 2006), 187.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memohon kepada Allah agar mau mengampuni dosa bapak ibu kita. Adapun Hari Raya Fitri adalah hari bahagia. Pun, menurut adat orang Indonesia Hari Raya Fitri adalah momentum yang pas untuk saling memaafkan dari semua kekhilafan. Otomatis kiat ingat kepada orangtua. Yang tentunya kita banyak kesalahan dan kekhilafan kepadanya.[27]

4) Objek ziarah kubur
   a) Makam Rasulullah
   b) Makam Sahabat-sahabat Rasulullah
   c) Makam Para Wali Allah
   d) Makam Alim Ulama
   e) Makam Orangtua
   f) Dan lain-lain.

5) Adab ziarah kubur

Adapun tata cara dalam berziarah kubur adalah sebagai berikut:

a) Hendaklah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
b) Nabi mensyariatkan kepada ummatnya untuk mengucapkan salam kepada ahli kubur seperti salam kepada kaum muslim yang masih hidup, anjuran ini sangat jelas jika ditujukan kepada orang yang biasa mendengar dan memahami. Jadi bisa

[27]Munawir Abdul Fattah, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), 38.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

disimpulkan perintah ini bukan ditujukan kepada benda yang mati dan menurut para kaum salaf telah sepakat banyak atsar menyebutkan bahwa mayit orang yang sudah meninggal mengetahui orang hidup yang sedang berziarah kepada mereka dan merekapun merasa senang.[28]

c) Ziarah kubur dapat dilakukan kapan saja, tidak menghususkan hari atau waktu tertentu karena salah satu inti dari ziarah kubur adalah agar dapat memberi pelajaran dan peringatan agar hati yang keras menjadi lunak, tersentuh hingga menitikkan air mata. Selain itu agar kita menyampaikan doa dan salam untuk mereka yang telah mendahului kita memasuki alam kubur.

d) Hendaknya setiap orang yang melakukan ziarah kubur memiliki rasa khusyuk dan takut ketika memasuki kubur. Dan mengucapkan salam dan doa dengan rendah hati, dengan mengambil pelajaran dari orang yang telah meninggal.

e) Hendaknya menghindari duduk diatas kubur, serta melewati kubur karena hal itu merupakan perbuatan *idza'*(menyakitkan) terhadap mayit.

f) Hendaknya memperhatikan adab yang telah diajarkan oleh islam, antara lain: mengucapkan salam kepada penghuni kubur. Berdoa dan meminta ampunan kepada Allah. Untuk mendoakan dirinya sendiri dan yang diziarahi. Atau apabila

[28]Eka Ratna, "Studi terhadap motivasi ziarah kubur pada masyarakat Tegalsari Di makam K.H Hasan Besari"(Skripsi,STAIN,), 33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ziarah ke makam wali atau ulama, berdoa untuk dirinya dengan wasilah (perantara) para wali dan ulama, dengan harapan doanya mudah terkabul berkat wasilah kepada kekasih Allah tersebut.

g) Dilarang menyembelih binatang untuk kuburan.

h) Dilarang duduk diatas kuburan, tidak menjadikan sebagai hari raya yang dihadiri pada waktu-waktu tertentu atau musim-musim tertentu dan sebagainya.

i) Hendaklah mengucapkan salam ketika memasuki kuburan beberapa salam yang dianjurkan:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَاِنَّ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

Artinya: "keselamatan atas kalian, negeri kaum mukminin. Kami akan menyusul kalian atas kehendak Allah."

j) Perlu diketahui juga disunnahkan etika saat ziarah kubur adalah memberi puji-pujian kepada orang yang telah meninggal dunia dan tidak menyebutkan kejelekan melainkan kebaikan-kebaikannya saja

k) Tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal seperti thowaf kepada pekarangan kuburan.

l) Tidak boleh menjadikan kuburan seperti tempat ibadah.

m) Bacalah ayat-ayat (surat-surat) dari Al-Qur'an, seperti membaca surat yasin, ayat kursi atau membaca tahlil dan lain-lain.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Ta'ziyah

1) Pengertian Ta'ziyah

Ta'ziyah artinya menyabarkan dan menghibur orang yang ditimpa musibah. Yang dimaksud dengan *ta'ziyah* disini ialah pernyataan berduka cita, berbela sungkawa yang disampaikan kepada keluarga yang ditinggalkan salah seorang anggota keluarganya untuk selama-lamanya.

Ta'ziyah hukumnya sunnah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Baihaqi, bahwa Nabi Saw. Bersabda:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّيْ أَخَاهُ بِمُصِيْبَةٍ اِلاَّ كَسَاهُ اللّٰه عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُلَلِ الْكَرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه والبيهقي)

Artinya:"tidak seorang mukmin pun yang datang berta'ziyah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, kecuali akan diberi pakaian kebesaran oleh Allah pada hari kiamat." (HR. Ibnu Majah dan al-Baihaqi)

Dalam hadist yang dikatakan:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

عَنْ عَبْدِ اللُّه بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللُّه عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللُّه صَلَّي اللُّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ عَزَّي مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Saw. Besabda: "Barangsiapa yang menta'ziyahi orang bermusibah maka baginya adalah sepadan pahalanya (orang yang tertimpa musibah)." (HR. Al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

2) Waktu dan adab ta'ziyah

Ta'ziyah sebaiknya dilakukan sebelum mayat dikebumikan atau sesudahnya sampai 3 hari lamanya. Ini bila keduanya (yang ta'ziyah dan yang dita'ziyahi) berada di tempat. Jika salah satu keduanya tidak ada di tempat, maka masa ta'ziyah diperpanjang sampai orang yang tidak ada di tempat itu hadir. Meskipun mayit telah dimakamkan beberapa hari yang lalu, masih tetap dianjurkan berta'ziyah kepada sanak keluarganya atau ahli warisnya.

Bagi orang yang berta'ziyah sebaiknya melakukan adab dan tata cara berikut:

a) Turut menunjukkan kesedihan dan duka cita seperti yang sedang dirasakan keluarga yang terkena musibah.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Menghibur dan menenangkan hati mereka, supaya bersikap sabar menerima musibah, dengan mendoakan, semoga yang meninggal akan diampuni segala dosanya, dan amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT, dengan membaca doa:

أَعْظَمَ اللّٰه أَجْرَكَ وَأَحْسَنَ عَزَاءَكَ وَغَفَرَ لِمَيِّتِكَ

Artinya: "Semoga Allah mengagungkan pahalamu, membaguskan hiburanmu, dan mengampuni dosa orang mati dari kamu".

c) Kepada mereka dianjurkan untuk bertawakal kepada Allah SWT, jangan cemas dan putus asa.

d) Turut menjaga ketenangan suasana, jangan bersuara keras, apalagi sampai tertawa yang berlebihan.

e) Bila mampu, berilah mereka yang tertimpa musibah itu berupa makanan dan lain-lain untuk meringankan beban penderitaan yang tiba-tiba menimpa itu.

f) Sebaiknya orang yang berta'ziyah tidak perlu memakai pakaian yang bagus-bagus, cukup pakaian yang sederhana saja.

g) Ikutilah upacara melayati mayit, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadist Ibnu Abbas ra, Rasulullah Saw. Bersabda:

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَي جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللّهِ شَيْئًا اِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللُّه فِيْهِ (واه مسلم)

Artinya: "Tidak ada seorang islam yang meninggal dunia lalu dishalati jenazahnya oleh empat puluh orang yang tidak musyrik, kecuali Allah pasti memberi syafaat-Nya kepada si mayit".

h) Sempurnakanlah dengan mengikuti mengantarkan jenazahnya hingga sampai ke pemakaman. Rasulullah Saw. Bersabda:

مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ اِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّي يُصَلِّي عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا فَاِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ، كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّي عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطٍ (رواه البخاري)

Artinya: "Barangsiapa yang mengantarkan jenazah orang islam dengan penuh iman dan ikhlas, dan ia pun menshalatinya serta mengantarkan hingga selesai

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pemakamannya maka ia akan memperoleh pahala satu qirath". (HR. Al-Bukhari)[29]

IAIN JEMBER

[29]Afnan Chafidh, Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami (panduan Profesi kelahiran-perkawinan-kematian)* (Surabaya: Khalista, 2008), 222.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id